

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Jepang

1. Pembelajaran Bahasa Jepang

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Suardi (2015:7) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, kecakapan, sikap, serta moral para peserta didik.

b. Pembelajaran Bahasa

Rafli (2015:1) menjelaskan bahwa pada pembelajaran bahasa dikenal empat aspek keterampilan, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, teori pembelajaran (mengajar dan belajar) bahasa pada umumnya, didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu: bahasa, belajar, mengajar bahasa, dan konteks.

Pembelajaran bahasa membutuhkan suatu konsep tentang hakikat bahasa. Pembelajaran bahasa membutuhkan pandangan dan wawasan tentang pelajar dan hakikat belajar bahasa. Pembelajaran bahasa mengimplikasikan pandangan tentang pengajar bahasa dan pengajaran bahasa. Pembelajaran bahasa terjadi pada konteks tertentu. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa tersusun dari pelajar, pengajar, isi pembelajaran, dan bahasa itu sendiri.

c. Pembelajaran Bahasa Jepang

Menurut Ogawa (1985:602) pada pembelajaran bahasa Jepang juga terdapat empat keterampilan berbahasa atau dikenal dengan 四技能 *yonginou* ‘empat keterampilan’ yang harus dimiliki oleh pembelajar, yaitu:

- 1) 聞く技能 *kikuginou* ‘keterampilan menyimak’
- 2) 話す技能 *hanasuginou* ‘keterampilan berbicara’
- 3) 読む技能 *yomuginou* ‘keterampilan membaca’
- 4) 書く技能 *kakuginou* ‘keterampilan menulis’

Asano dalam Sudjianto (2004:97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai. Jadi, bukan hal aneh jika dalam pembelajaran bahasa Jepang terdapat pembelajaran 語彙 *goi* ‘kosakata’ secara khusus.

d. Pembelajaran Kosakata Bahasa Jepang di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Secara umum pembelajaran kosakata bahasa Jepang di Indonesia baik di SMP, SMA, ataupun Perguruan Tinggi masih menggunakan bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak yang digunakan untuk pembelajaran kosakata bahasa Jepang antara lain: *nihongo shoho*, *minna no nihongo*, *nihongo so matome*, *nihongo charenji kotoba* dan lain sebagainya.

Pembelajaran kosakata bahasa Jepang di mahasiswa tingkat I PBJ UMY termasuk pada mata kuliah *Shokyu Moji Goi*. Bobot SKS mata kuliah ini sebanyak 4 sks, yang terbagi menjadi 2 sks mata kuliah kosakata dan 2 sks mata kuliah *kanji*. Mata kuliah dengan kode BJ101 termasuk ilmu bahasa Jepang. Pembelajaran kosakata untuk mahasiswa tingkat I PBJ UMY menggunakan buku ajar cetak (media) *nihongo charenji kotoba N4*. Metode yang digunakan untuk mata kuliah ini adalah SCL (*Student Center Learning*) dimana mahasiswa diwajibkan mencari arti kosakata baru sebelum dibahas bersama dengan dosen

pengampu. Instrumen evaluasi matakuliah ini menggunakan lembar TTS (Teka-Teki Silang) kosakata yang telah dipelajari.

Capaian pembelajaran mata kuliah *Shokyu Moji Goi* pada bagian kosakata diantaranya: Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religious, menguasai konsep teoretis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan maupun tulisan dengan JF standard A2 atau JLPT N3, mampu berkomunikasi dalam bahasa lisan maupun tulisan sesuai dengan JF standard A2 atau JLPT N3, menginternalisasi nilai, norma dan etika akademik, mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pada usaha pencapaian tujuan tersebut, dibutuhkan bahan kajian yang selaras, diantaranya: implementasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran kosakata setara N5, introduksi kosakata setara N5, *review* kosakata setara N5, implementasi nilai, norma etika akademik dalam pembelajaran kosakata setara N5, dan aplikasi kosakata setara N5 melalui *projectwork* procedural.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar (Susilana, 2009:6). Banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Berikut diantaranya mengemukakan bahwa media adalah sebagai berikut:

- 1) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari pengajar (Schram dalam Susilana, 2009:6).
- 2) *National Education Association* (NEA) memberi batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

- 3) Briggs dalam Susilana (2009:6) berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.
- 4) *Asociation of Education Comunication Technology* (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.
- 5) Gagne dalam Susilana (2009:6) berpendapat bahwa berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
- 6) Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso dalam Susilana, 2009:6).

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

1) Menurut Susilana

Secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut (Susilana, 2009:9):

- a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis,
- b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera,
- c) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dan sumber belajar,
- d) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, audiotori, dan kinestetiknya.

2) Menurut Kemp dan Dayton

Kontribusi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton dalam Susilana (2009:9) adalah sebagai berikut:

- a) penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar,
- b) pembelajaran dapat lebih menarik,
- c) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar,
- d) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek,

- e) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan,
- f) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun,
- g) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan,
- h) peran pengajar berubah ke arah yang positif.

Media pembelajaran memberikan fungsi dan peranan yang cukup penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran, pesan yang disampaikan oleh pengajar kepada siswanya akan berlangsung dengan baik. Selain itu, media pembelajaran akan membuat sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.

c. Hal yang Ditekankan Mengenai Fungsi Media Pembelajaran

Pada kaitannya dengan fungsi media pembelajaran, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini (Susilana, 2009:10):

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- 3) Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.

- 5) Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai tinggi.
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Dari poin-poin di atas, dapat ditekankan bahwa penggunaan media harus relevan dengan karakteristik penggunaannya. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai kompetensi secara efektif. Dapat ditekankan juga bahwa, media bukan sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, interaksi antara pengajar dan muridlah yang merupakan sumber utama dalam pembelajaran.

d. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Susilana (2009:14) dengan menganalisis media melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji, yaitu:

- 1) kelompok grafis, bahan cetak, dan gambar diam,
- 2) kelompok media proyeksi diam,
- 3) kelompok media audio,
- 4) kelompok media audio visual,
- 5) kelompok media gambar hidup/ film,
- 6) kelompok media televisi,
- 7) kelompok multi media.

Jenis-jenis media pembelajaran tersebut dapat digunakan pengajar dalam proses belajar mengajar. Pada saat memilih media apa yang akan digunakan, sebaiknya pengajar mengetahui karakteristik siswa terlebih dahulu. Pengajar harus mengetahui apakah siswa lebih menyukai media yang menarik secara visual atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, pengajar dapat memberikan angket mengenai media pembelajaran kepada siswa sebelum melakukan kegiatan

belajar mengajar. Setelah itu, pengajar dapat menentukan media apa yang pas untuk pembelajaran. Dengan begitu, pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

e. Media *E-learning* AJALT Sebagai Media Pembelajaran

1) Media *E-learning* AJALT

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan media *e-learning* AJALT adalah media pembelajaran bahasa Jepang yang tersedia pada situs www.ajalt.org. *Elektronic learning* kini semakin dikenal sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah pendidikan, baik di negara-negara maju maupun di negara yang sedang berkembang. Banyak orang menggunakan istilah yang berbeda-beda dengan *e-learning*, namun pada prinsipnya *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan jasa elektronika sebagai alat bantu (Tafiardi, 2005:86).

Untuk menyederhanakan istilah, maka *electronic learning* disingkat menjadi *e-learning*. Kata ini terdiri dari dua bagian, yaitu 'e' yang merupakan singkatan 'electronica' dan 'learning' yang berarti pembelajaran. Pelaksanaan *e-learning* biasanya menggunakan jasa audio, video, dan perangkat komputer (Tafiardi, 2005:87). Dengan kata lain, *e-learning* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti videotape, transmisi satellite atau komputer.

Banyak hal yang mendorong mengapa *e-learning* menjadi salah satu pilihan untuk peningkatan mutu pendidikan, antara lain pesatnya fasilitas teknologi informasi dan perkembangan pengguna internet saat ini berkembang dengan cepat (Soekartawi, 2002).

E-learning pada penelitian ini menggunakan situs AJALT sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Jepang. AJALT sendiri merupakan singkatan dari *Association for Japanese-Language Teaching* yang berarti asosiasi pengajaran bahasa Jepang. Berdasarkan profil AJALT yang ditulis oleh Sekiguchi, pembentukan AJALT dikarenakan pada tahun 1970 Jepang mengalami perkembangan ekonomi yang sangat pesat. Sekiguchi berpendapat bahwa semakin berkembang perekonomian Jepang semakin

banyak juga masyarakat dunia yang ingin mempelajari bahasa Jepang. Asosiasi ini cukup berperan dalam dunia pendidikan bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai buku pembelajaran bahasa Jepang yang diterbitkan oleh asosiasi ini. Begitu juga situs AJALT yang menyediakan pembelajaran bahasa Jepang secara online.

Pembelajaran pada situs terdiri dari level dasar, menengah, hingga atas. Pada pembelajaran tingkat dasar mencakup pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Pembelajaran kosakata media *e-learning* AJALT berbeda dengan pembelajaran kosakata pada *e-learning* lainnya. Kosakata di *e-learning* lain, biasanya hanya berupa tabel yang menyediakan kosakata bahasa sumber dan kosakata bahasa sasaran. Namun, berbeda dengan *e-learning* AJALT yang menyajikan kosakata disertai gambar dan animasi. Selain dikemas dengan visual yang menarik, kosakata yang terdapat di *e-learning* AJALT disertai arti, cara membaca, dan audio yang diisi oleh penutur asli. Bahkan, pada bagian kata kerja dan kata sifat dilengkapi dengan bentuk negatif, bentuk lampau, dan contoh kalimat.

2) Pengoperasian Media *E-learning* AJALT

Penggunaan media *e-learning* AJALT pada pembelajaran kosakata dasar cukup mudah. Media *e-learning* yang berupa situs ini dapat diakses secara gratis. Berikut adalah langkah-langkah pengoperasian media *e-learning* AJALT:

a) Kunjungi situs AJALT

Langkah pertama yang harus kita lakukan yaitu mengunjungi situs www.ajalt.org. Berikut adalah halaman muka situs AJALT jika kita membuka media ini dengan komputer:

Gambar 2.1 Halaman Muka Situs AJALT



b) Klik *Toolbar* “Online 教材で学ぶ” (*Online Kyouzai De Manabu*)

Setelah muncul tampilan awal situs, klik *toolbar* “online 教材で学ぶ” (*online kyouzai de manabu*), dan pilih bagian *learning supplements*.

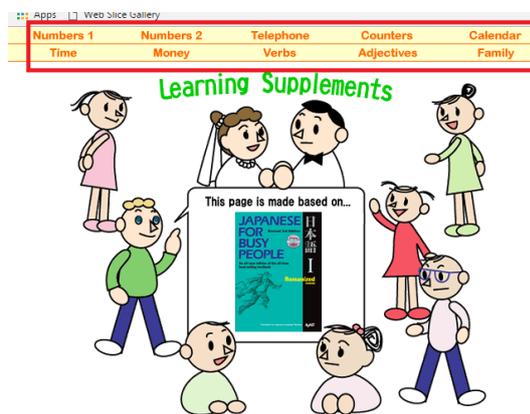
Gambar 2.2 *Toolbar* “Online 教材で学ぶ”



c) Tampilan *Learning Supplements*

Pada bagian *learning supplements* ini terdapat pembelajaran-pembelajaran kosakata tingkat dasar seperti *numbers* ‘angka’, *telephone* ‘telepon’, *counters* ‘penghitung’, *calendar* ‘kalender’, *time* ‘waktu’, *money* ‘uang’, *verbs* ‘kata kerja’, *adjectives* ‘kata sifat’, dan *family* ‘keluarga’.

Gambar 2.3 Tampilan *Learning Supplements*



d) Tampilan Tema Kosakata *Counters* ‘Penghitung’

Setelah muncul tampilan *learning supplements*, pilihlah tema kosakata yang ingin dipelajari. Misalnya, kita pilih tema *counters* ‘penghitung’ maka akan tersedia pilihan seperti *for general counting*

‘untuk penghitung umum’, *for thin/ flat objects* ‘untuk benda tipis atau benda datar’, *for long/ slender objects* ‘untuk benda panjang atau silinder’, *for people* ‘untuk orang’, dan *for floors of building* ‘untuk lantai gedung. Berikut adalah tampilan jika kita memilih *for general counting* ‘untuk penhitungan umum’:

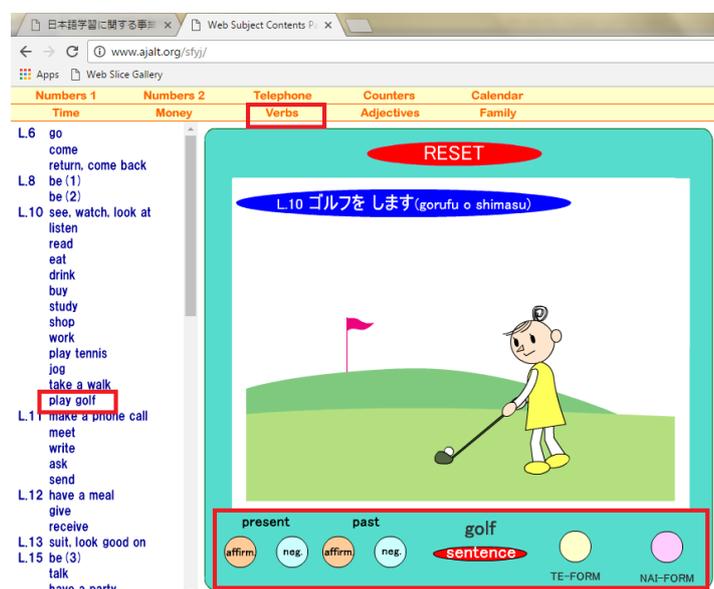
Gambar 2.4 Tampilan *Counters* ‘Penghitung’



e) Tampilan Tema Kosakata *Verbs* ‘Kata Kerja’

Jika memilih tema kosakata verbs ‘kata kerja’, maka akan muncul kata kerja sebanyak 75 buah. Klik salah satu kata kerja misalnya *play golf* ‘bermain golf’, maka akan muncul tampilan animasi yang mencerminkan kata kerja tersebut disertai audio pengucapannya oleh penutur asli. Selain itu dilengkapi dengan cara membaca, bentuk negatif, bentuk lampau, dan contoh kalimatnya.

Gambar 2.5 Tampilan *Verbs* ‘Kata Kerja’



3) Kelebihan dan Kekurangan Media *E-learning*

Sama halnya dengan media lain, media *e-learning* pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan media *e-learning* menurut Tafiardi (2005:94):

a) Kelebihan media *e-learning*:

- (1) Tersedianya fasilitas *e-moderating*. Pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- (2) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
- (3) Siswa dapat belajar atau *re-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- (4) Bila siswa memerlukan tambahan informasi berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses internet secara lebih mudah.
- (5) Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu dan wawasan lebih luas.
- (6) Berubahnya peran siswa yang biasanya pasif menjadi aktif.
- (7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional, bagi mereka yang sibuk bekerja, bagi mereka yang berada di luar negeri, dan sebagainya

Media *e-learning* AJALT memiliki kelebihan secara khusus, diantaranya: pembelajaran yang menampilkan gambar dan animasi yang menarik, kosakata yang disertai arti dan cara membaca, terdapat audio yang diisi oleh penutur asli, pada bagian kata kerja dan kata sifat dilengkapi dengan bentuk negatif, bentuk lampau, dan contoh kalimat. Kelebihan *e-learning* tersebut, dapat mempermudah proses pembelajaran

berlangsung. Siswa dapat me-*review* kembali pelajaran, tanpa harus bertatap muka atau melibatkan pengajar. Dengan demikian, penggunaan media *e-learning* akan mengefisienkan waktu dalam proses pembelajaran.

b) Kekurangan media *e-learning*:

- (1) Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya nilai-nilai dalam proses belajar dan mengajar.
- (2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
- (3) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan bukan pendidikan.
- (4) Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut menguasai teknik pembelajaran yang menggunakan internet.
- (5) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung gagal.
- (6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- (7) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan bidang internet dan kurangnya penguasaan bahasa komputer.

Dari poin-poin kekurangan media *e-learning* tersebut dapat kita pahami bahwa penggunaan media *e-learning* hanya dapat digunakan di tempat yang memiliki jaringan internet. Begitu juga dengan media *e-learning* AJALT, penggunaan media tersebut hanya akan berlangsung jika di tempat tersebut memiliki jaringan internet yang memadai.

B. Kosakata Bahasa Jepang

1. Pengertian 単語(*Tango*) dan 語彙(*Goi*)

a. 単語(*Tango*)

Arti dari 単語(*Tango*) pada bahasa Indonesia adalah kata. Kata merupakan istilah yang tidak asing karena sering kita dengar dan gunakan di kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah (2012:61) para ahli bahasa tidak memiliki kesamaan pada konsep kata. Para ahli bahasa tradisional pada umumnya memberikan pengertian kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka, kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah suatu deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Sedangkan menurut ahli bahasa struktural, terutama aliran Bloomfield, berpendapat bahwa kata adalah satuan terkecil (*minimal free form*). Aliran Generatif Transformasi yang dicetuskan dan dikembangkan oleh Chomsky, menyatakan bahwa kata adalah dasar analisis kalimat yang diperlihatkan dengan symbol V (verba), N (nomina), A (adjektiva), dan sebagainya. Menurut Kosasih (2003:26) kata yaitu satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna bebas.

Matsumura dalam Retyanto (2010:6) memberikan pengertian tentang kata sebagai berikut: 単語は文法上意味職能をもった最小の言語単位 *tango wa bunpou jouimi shokunou o motta saishouno gengo tan i* (pada tata bahasa, kata adalah satuan bahasa terkecil yang mempunyai fungsi dan arti).

Dari penjelasan tersebut, dapat kita pahami bahwa 単語(*tango*) (kata) adalah struktur terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Satuan kata lah yang dapat membentuk frase, kalimat, dan paragraf.

b. 語彙(*Goi*)

Arti dari 語彙(*Goi*) dalam bahasa Indonesia adalah kosakata. Pada proses komunikasi lisan maupun tulisan diperlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata akan menunjang kelancaran dalam proses komunikasi. Jika kita melihat pengertian kosakata menurut Usman dkk (1979), Soedjito (1988), dan Notosudirjo (1990) umumnya mereka mendefinisikan kosakata

berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni pembendaharaan kata atau kekayaan kata suatu bahasa.

1) Menurut Pateda

Menurut Pateda (2011:6-7) arti dari kosakata adalah sebagai berikut:

- a) Semua yang terdapat dalam suatu bahasa. Padahal kosakata bahasa Indonesia, maka yang disebut kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti yang didaftarkan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Berapa banyak kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, sebab kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu-waktu bisa bertambah maupun berkurang.
- b) Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok orang dari lingkungan yang sama. Pada hal ini kita dapat melihat bahwa kata-kata yang dikuasai oleh si A, tidak sama banyaknya dengan yang dikuasai oleh si B, atau si C.
- c) Kata-kata atau istilah yang digunakan dalam suatu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan. Misalnya kata-kata yang digunakan dalam bidang olahraga bidang ekonomi, bidang hukum, dan bidang musik.
- d) Sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebagai sebuah kamus.
- e) Semua morfem yang ada dalam suatu bahasa.

2) Menurut Hayashi

Menurut Hayashi dalam Retyanto (2011:6-7) 「語彙は語の集合であると言われる。伝統的に、ある言語を習得する場合には、その言語の単語と文法と身につけねばならない、と言われてきた」。 *Goi wa go no shuugou de aru to iwareru. Dentou tekini, arugengo wo shuutoku suru baai ni wa, sono gengo no tango to bunpou to mini tsukeneba naranai, to iwarete kita* (Kosakata adalah kumpulan kata. Secara tradisional, untuk mempelajari suatu bahasa, tidak bisa terlepas dari tata bahasa dan kosakata).

3) Menurut Matsumura

Menurut Matsumura dalam Retyanto (2011:7), pengertian kosakata adalah:

- a) [語彙は集める意] ある言語、ある地域。分野、ある人、ある作品など、それぞれで使われる単語の総体。
 [Goi wa atsumeru i] aru gengo, aru chiiki. Bunya, aru hito, aru saku hin nado, sorezore de tsukawareru tango no soutai.
 'Kosakata adalah kumpulan kata. Semua yang ada dalam bahasa, dalam ruang lingkup bidang tertentu yang digunakan untuk untuk ragam lisan dan tulisan'.
- b) ある範囲の単語を集録し、配例した書物。
 Aru han i no tango wo shuuroku shi, kubareishita shomotsu.
 'Kata-kata sudah tersusun dan terkumpul'.

Dari pengertian-pengertian kosakata tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat di suatu bahasa. Biasanya kosakata atau pembendaharaan kata ini tersusun rapih di sebuah kamus bahasa. Kosakata juga biasanya dikelompokkan berdasarkan bidang ilmu tertentu.

Namun, penggunaan kosakata harus sesuai dengan konteks kalimat atau ungkapan. Oleh karena itu pemilihan kata atau yang disebut dengan diksi sangat perlu digunakan dalam proses komunikasi. Menurut Wibowo (2003:25) pada aktivitas berkomunikasi, diksi (pilihan kata) merupakan unsur yang sangat penting. Sebab, persoalan diksi bukan hanya menyangkut pemilihan kata secara tepat dan sesuai, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan.

2. Jenis 語彙(Goi) Bahasa Jepang

Menurut Sudjianto (2004:98) *goi* bahasa Jepang dapat diklasifikasikan dari sudut pandang gramatikal dan asal-usulnya. Klasifikasi 語彙*goi* berdasarkan gramatikal diantaranya 動詞*dooshi* 'verba'、形容詞*keiyoooshi* 'adjektiva i'、形容動詞*keiyoodooshi* 'adjektiva na'、名詞*meishi* 'nomina'、連体詞*rentaishi* 'prenomina'、副詞*fukushi* 'adverbia'、感動詞*kandooshi* 'interjeksi'、接続詞*setsuzokushi* 'konjungsi'、助動詞*jodooshi* 'verba bantu'、助詞*joshi* 'partikel'.

a. Berikut klasifikasi *goi* berdasarkan gramatikal (Sudjianto, 2004:98):

1) 動詞(*Dooshi*)

動詞*dooshi* 'verba' adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau

keadaan sesuatu. Menurut Nomura dalam Sudjianto (2004:149) *dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Berikut adalah contoh dari *dooshi*:

- (1) アミルさんは日本へ行く。
Amirusan wa nihon e iku.
'Amir (akan) pergi ke Jepang.' (Sudjianto, 2004:149)
- (2) 机の上にラジオがある。
Tsukueno ueni rajio ga aru.
'Di atas meja ada radio.' (Sudjianto, 2004:149)
- (3) インドネシアは資源に富んでいる。
Indoneshia wa shigen ni tonde iru.
'Indonesia kaya akan sumber alam.' (Sudjianto, 2004:149)

Kata 行く *iku* 'pergi', ある *aru* 'ada', dan 富んでいる *tonde iru* 'kaya' pada kalimat-kalimat di atas termasuk *dooshi*. Kata *iku* pada kalimat (1) menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang, kata *aru* pada kalimat (2) menyatakan keberadaan (eksistensi) radio di atas meja, sedangkan kata *tonde iru* pada kalimat (3) menyatakan keadaan negara Indonesia yang kaya akan sumber alam.

2) 形容詞(*Keiyooshi*)

Keiyooshi adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Menurut Kitahara dalam Sudjianto (2004:154) *keiyooshi* dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kata-kata yang termasuk *keiyooshi* selalu diakhiri huruf /i/ dalam bentuk kamusnya, misalnya: 高い *takai* 'tinggi', 長い *nagai* 'panjang', 裏しい *urashii* 'senang/gembira', 悲しい *kanashii* 'sedih'.

Contohnya:

- (4) この車は高いです。
Kono kuruma wa takai desu.
'Mobil ini mahal.' (Retyanto, 2010: 9)
- (5) この車は高くないです。
Kono kuruma wa takakunai desu
'Mobil ini tidak mahal.' (Retyanto, 2010: 9)

Kata *takai* dan *takakunai* pada kalimat-kalimat di atas merupakan kelas kata *keiyoooshi*. Pada kalimat (4) kata *takai* merupakan kata sifat yang menunjukkan harga dari mobil. Begitu juga pada kalimat (5), kata *takakunai* merupakan kata sifat yang menunjukkan harga mobil. Kata *takakunai* dan *takai* menunjukkan bahwa *keiyoooshi* dapat mengalami perubahan bentuk.

3) 形容動詞(*Keiyoodooshi*)

形容動詞*keiyoodooshi* ‘adjektiva na’ adalah kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* (frase), dapat berubah bentuknya, dan berakhir dengan silabel /da/. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto (2004:155) perubahan bentuk *keiyoodooshi* sama dengan perubahan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoooshi*. Oleh karena itu, kelas kata tersebut diberi nama *keiyoodooshi*.

Berikut adalah contoh dari kelas kata *keiyoodooshi*:

(6) アニさんはきれいじゃありません。
Ani-san wa kirei ja arimasen.
‘Ani tidak cantik.’ (Retyanto, 2010:10)

(7) 私は残念です。
Watashi wa zannen desu.
‘Saya merasa menyesal.’ (Retyanto, 2010:10)

Pada kalimat (6) kata yang *kirei ja arimasen* merupakan kata sifat yang berfungsi sebagai predikat yang berasal dari kata *kirei* ‘cantik’ yang mengalami perubahan menjadi *kirei ja arimasen* (tidak cantik) karena menyatakan bentuk negatif dari kata *kirei* yang menyatakan sifat Ani. Pada kalimat (7) kata *zannen desu* menyatakan perasaan saya yang merasa menyesal. Kata *zannen desu* dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat tanpa harus menambahkan kata lain.

4) 名詞(*Meishi*)

名詞*meishi* ‘nomina’ adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat dilanjutkan dengan 格助詞*kakujoshi* ‘keterangan’ (Matsuoka dalam Sudjianto, 2004:156). *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama

suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. *Meishi* disebut juga 体現 *taigen* ‘personifikasi’, di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan dan sebagainya (Hirai dalam Sudjianto, 2004: 156).

Sementara itu Murakami dalam Sudjianto (2004:156) menyimpulkan bahwa *meishi*:

- a) merupakan 自立語 *jiritsugo* ‘kata yang dapat berdiri sendiri’,
- b) tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi),
- c) dapat membentuk *bunsetsu* dengan ditambah partikel *ga, wa, o, ni, no*, dan sebagainya,
- d) dapat menjadi subjek,
- e) disebut juga *taigen* sebagai lawan 用言 *yoogen* ‘kata bermakna’, dan
- f) dilihat dari sudut pandang artinya dapat dibagi menjadi empat macam yakni 普通名詞 *futsuu meishi* ‘nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, dan peristiwa yang bersifat umum’, misalnya 山 *yama* ‘gunung’, 本 *hon* ‘buku’, 学校 *gakkoo* ‘sekolah’, 世界 *sekai* ‘dunia’, 幸福 *koofuku* ‘kebahagiaan’, 固有名詞 *koyuu meishi* ‘nomina yang menyatakan nama daerah, negara, orang, dan buku’, misalnya: やまと *yamato* ‘yamato’, 太平洋 *taiheiyoo* ‘samudra pasifik’, 中国 *chugoku* ‘China’, なつめいそうせき *Natsumei Soosheki* ‘Natsumei Sooseki’, 富士山 *Fujisan* ‘Gunung Fuji’, 代名詞 *daimeishi* ‘kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, dan tempat’ misalnya: 私 *watashi* ‘saya’, あなた *anata* ‘kamu’, これ *kore* ‘ini’, あれ *are* ‘itu’, だれ *dare* ‘siapa’, dan 数詞 *suushi* ‘nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, dan kuantitas’, misalnya: 一 *ichi* ‘satu’, 五本 *gohon* ‘lima batang’, 七人 *shichinin* ‘tujuh orang’, 二番 *niban* ‘nomor dua’, 第四章 *daiyonshoo* ‘bab empat’, dan 第一 *daiichi* ‘kesatu’.

Di dalam pengertian di atas dikatakan bahwa di dalam suatu kalimat nomina dapat menjadi subjek, predikat, dan kata keterangan. Biasanya nomina dapat menjadi subjek manakala pada bagian berikutnya diikuti partikel-partikel *wa, mo, sae, dake, koso*, dan sebagainya, misalnya dalam kalimat:

- (8) 富士山はとてもきれいです。
Fujisan wa totemo kirei desu.
'Gunung Fuji sangat indah.' (Sudjianto, 2004:157)
- (9) 来週もジャカルタへ行く。
Raishuu mo Jakaruta e iku. '
Minggu depan pun akan pergi ke Jakarta.' (Sudjianto, 2004:157)
- (10) 水さえのどに通らない。
Mizu sae nodo ni tooranai.
'Sampai-sampai air pun tidak masuk tenggorokan.' (Sudjianto, 2004:157)
- (11) アミルさんだけ日本へ行った。
Amirusan dake nihon e itta.
'Hanya Amir yang sudah pergi ke Jepang.' (Sudjianto, 2004:157)
- (12) あの人こそ立派な人です。
Ano hito koso rippana hito desu.
'Dialah orang yang hebat.' (Sudjianto, 2004:157)

5) 連体詞 (*Rentaishi*)

連体詞 *rentaishi* 'prenomina' adalah kelas kata yang termasuk kelompok 自立語 *jiritsugo* 'kata yang berdiri sendiri' yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dipakai untuk menerangkan 用言 *yoogen* 'kata yang bermakna' (*Jidoo Gengo Kenyuukai* dalam Sudjianto 2004:162). Hampir sama dengan pendapat itu, Hirai Masao dalam Sudjianto (2004:162) menjelaskan bahwa *rentaishi* adalah kelompok *jiritsugo* yang hanya menerangkan 体言 *taigen* 'nomina', tidak mengenal konjugasi dan tidak dapat menjadi subjek.

Contohnya:

- (13) このコンピュータは故障しています。
Kono konpyuuta wa koshou shite imasu.
'Komputer ini rusak.' (Sudjianto, 2004:162)
- (14) 昔昔あるところにお爺さんとお婆さんがいました。
Mukashi mukashi aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.
'Pada zaman dahulu kala di suatu daerah hiduplah seorang kakek dan seorang nenek.' (Sudjianto, 2004:162)

Kata この *kono* 'ini' pada kalimat (13) di atas hanya menerangkan nomina コンピュータ *konpyuutaa* 'komputer' yang menjadi subjek pada kalimat tersebut. Begitu juga kata ある *aru* 'suatu' pada kalimat (14) berfungsi hanya menerangkan nomina ところ *tokoro* 'tempat' yang ada pada bagian berikutnya, tidak menerangkan bagian-bagian pada kalimat lainnya.

6) 副詞(*Fukushi*)

副詞*fukushi* 'adverbia' adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto, 2004:165).

Contoh:

- (15) 私は必ず行きます。
Watashi wa kanarazu ikimasu.
'Saya pasti akan pergi.' (Sudjianto, 2004:165)
- (16) 昨日はとても寒かったです。
Kinou wa totemo samukatta desu.
'Kemarin sangat dingin.' (Sudjianto, 2004:165)
- (17) アミルさんは全く親切です。
Amirusan wa mattaku shinsetsu desu.
'Sdr. Amir sangat baik hati.' (Sudjianto, 2010:165)

(18) もっとゆっくり話してください。

Motto yukkuri hanashite kudasai.

‘Berbicaralah dengan lebih pelan- pelan lagi.’ (Sudjianto, 2004:165)

(19) それはずっと昔のことです。

Sore wa zutto mukashi no koto desu.

‘Itu kejadian dulu kala.’ (Sudjianto, 2004:165)

Semua kalimat di atas memiliki adverbial yang masing-masing memerankan fungsinya yang berbeda-beda. Adverbial 必ず *kanarazu* ‘pasti’ pada kalimat (15) menerangkan verba 行きます *ikimasu* ‘pergi’, adverbial とても *totemo* ‘sangat’ pada kalimat (16) menerangkan adjektiva-i 寒かった *samukatta* ‘dingin’, adverbial 全く *mattaku* ‘sangat’ pada kalimat (17) menerangkan adjektiva-na 親切 *shinsetsu* ‘baik/ramah’, adverbial もっと *motto* ‘lebih lagi’ pada kalimat (18) menerangkan adverbial ゆっくり *yukkuri* ‘pelan-pelan’, sedangkan adverbial ずっと *zutto* ‘terus berlangsung’ pada kalimat (19) menerangkan nomina 昔 *mukashi* ‘dulu’.

7) 感動詞(*Kandooshi*)

Menurut Shimizu Yoshiaki dalam Sudjianto (2004:169), sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam 感動詞 *kandooshi* ‘interjeksi terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

a) *Kandooshi* yang menyatakan perasaan misalnya *ara, maa, oya, hora, aa, oo*, dan sebagainya. *Ara* dan *maa* termasuk ragam bahasa wanita, sedangkan *oya* termasuk ragam bahasa pria.

b) *Kandooshi* yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain misalnya *moshi moshi, hai, iie*, dan sebagainya.

Contoh:

(20) × : ああ、そうですか。

Aa, soodesuka.

‘Aa, benarkah?’

y : はい、そうです。
Hai, soodesu.
'Ya, benar.'(Retyanto, 2010: 14)

(21) x : わかりますか。
Wakarimasuka.
'Mengerti?'

y : はい、わかります。
Hai, wakarimasu.
'Ya, mengerti.'(Retyanto, 2010: 15)

Kata *aa* pada percakapan (20) menunjukkan perasaan terkejut pada sesuatu sedangkan kata *hai* pada kalimat (21) menunjukkan kata jawaban terhadap lawan bicara. Selain itu juga Iwabuchi dalam Sudjianto (2004: 170) menyatakan bahwa jenis ungkapan-ungkapan persalaman seperti おはよう *ohayoo* 'selamat pagi', こんにちは *konnichiwa* 'selamat siang', dan さようなら *sayoonara* 'selamat tinggal' termasuk pada *kandooshi* (interjeksi).

8) 接続詞(*Setsuzokushi*)

Menurut Sujianto (2004:170) 接続詞 *setsuzokushi* 'konjungsi' adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain. *Setsuzokushi* berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.

Contoh:

(22) 雨が降りました。それで、運動会は中止になりました。
Ame ga furimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita.
'Hujan turun. Oleh sebab itu, *undookai* diberhentikan.' (Sudjianto, 2004: 171)

Dua buah kalimat di atas yaitu *Ame ga furimashita* 'Hujan turun' yang menjadi sebab-sebab atau alasan digabungkan digabungkan dengan kalimat

Undookai wa chuushi ni narimashita (*Undookai* diberhentikan) dengan menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan demikian yang disebut *setsuzokushi* adalah kata yang menangkap isi kata atau kalimat sebelumnya lalu menunjukkan bagaimana kata atau kalimat berikutnya berkembang.

9) 助動詞(*Jodooshi*)

助動詞 *jodooshi* ‘verba bantu’ adalah kelompok kelas kata yang termasuk 付属語 *fuzokugo* ‘kata yang tidak dapat berdiri sendiri’ yang dapat berubah bentuknya (Sudjianto, 2004:174). Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu* (frase). Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu*.

Contoh:

(23) 太郎が父に抱かれる。

Tarou ga chichi ni dakareru

‘Tarou dipeluk oleh ayah.’ (Sudjianto, 2004:175)

(24) 美智子が太郎に助けられる。

Michiko ga Tarou ni tasukerareru.

‘Michiko ditolong oleh Tarou.’ (Sudjianto, 2004:175)

Pemakaian kata *reru* dan *rareru* sebagai bentuk pasif menunjukkan bahwa aktivitasnya tidak dilakukan oleh diri sendiri (Tarou pada kalimat (23) dan Michiko pada kalimat (24)), tetapi menunjukkan bahwa diri sendiri mendapat perlakuan dari orang lain (*Chichi* pada kalimat (23) Tarou pada kalimat (24)). Subjek pada kalimat-kalimat di atas adalah orang yang menerima perlakuan dari orang lain, sedangkan orang yang melakukan aktivitas dinyatakan dengan pelengkap.

10) 助詞(*Joshi*)

助詞 *joshi* ‘partikel’ adalah kelas kata yang termasuk 付属語 *fuzokugo* ‘kata yang tidak dapat berdiri sendiri’ yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain

serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto, 2004: 181).

Berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut (Hirai dalam Sudjianto, 2004:181):

a) 格助詞 *Kakujoshi* ‘Partikel yang Menunjukkan Situasi’

Joshi yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de*, dan *ya*.

Contoh :

(25) 雨が降ります。

Ame ga furimasu.

‘Hujan turun.’ (Sudjianto, 2004:171)

b) 接続助詞 *Setsuzokujoshi* ‘Partikel Konjungsi’

Joshi yang termasuk *setsuzokujoshi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba, to, keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni*, dan *node*.

Contoh:

(26) 時間がないから、急いでください。

Jikan ga nai kara, isoide kudasai.

‘Karena tidak ada waktu, segeralah!’ (*Kokusai Kouryuu Kikin*, 1985:222)

c) 副助詞 *Fukujoshi* ‘Partikel Adverbia’

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya, *wa, mo, koso, sae, demo, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari yara, ka, dan zutsu*.

Contoh:

(27) このカレーは涙が出るほど辛い。

Kono kare wa naida ga deru hodo karai.

‘Kare ini pedas sekali sampai-sampai keluar air mata.’

(Kobayashi, 2012:13)

4) 終助詞 *Shuujoshi* ‘Partikel Akhir Kalimat’

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat. Untuk menyatakan suatu pertanyaan, karangan, seruan, rasa haru dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no*, dan *sa*.

Contoh:

(28) チンさん、あなたはスポーツが好きですか。

Chin san, anata wa supootsu ga suki desuka.

‘Chin, apakah kamu menyukai olahraga?’ (*Kokusai Kouryuu Kikin*, 1985:177)

b. Berikut klasifikasi goi berdasarkan asal-usulnya (Sudjianto, 2004:99) :

1) 和語 (*Wago*)

Wago adalah kata-kata bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum bahasa asing masuk ke Jepang (Sudjianto, 2004:99). Contoh kosakata *wago* diantaranya: 食べる *taberu* ‘makan’, 飲む *nomu* ‘minum’, dan 泳ぐ *oyogu* ‘berenang’.

2) 漢語 (*Kango*)

Kango adalah kosakata yang berasal dari China. Contoh kosakata *kango* diantaranya: 新聞 *shinbun* ‘koran’, 学期 *gakki* ‘semester’, dan 入国 *nyuukoku* ‘masuk ke dalam negara’.

3) 外来語 (*Gairaigo*)

Gairaigo adalah kosakata yang berasal dari serapan bahasa asing, contohnya ラジオ *rajio* ‘radio’, ナイフ *naifu* ‘pisau’, dan テレビ *terebi* ‘televisi’.

Pada penelitian ini, kosakata yang akan digunakan berdasarkan gramatikalnya termasuk kelas kata 動詞 *dooshi* ‘kata kerja’, 形容詞 *keiyooshi* ‘adjektiva i’, 形容動詞 *keiyoodooshi* ‘adjektiva na’, dan 名詞 *meishi* ‘nomina’. Kosakata yang termasuk kelas kata 動詞 *dooshi* ‘kata kerja’ terdapat 20 buah. Sementara itu, kosakata yang termasuk 形容詞 *keiyooshi* ‘adjektiva i’ terdapat 16 buah, sedangkan kosakata yang termasuk 形容動詞 *keiyoodooshi* ‘adjektiva na’ hanya terdapat 4 buah. Pada kelas kata 名詞 *meishi* ‘nomina’ kosakata yang digunakan termasuk 数詞 *suushi* ‘nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, dan kuantitas’, diantaranya terdapat kata penghitung orang, benda umum, benda tipis, benda silinder atau benda panjang, tingkatan gedung, dan kata penghitung uang. Pada penelitian ini kosakata yang termasuk 数詞 *suushi* terdapat 60 buah.

Berdasarkan asal-usulnya, kosakata yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pada 和語 *Wago* dan 外来語 *Gairaigo*. Kosakata yang termasuk 和語 *Wago* terdapat 97 buah yang tersebar pada kelas kata 動詞 *dooshi* ‘kata kerja’, 形容詞 *keiyooshi* ‘adjektiva i’, 形容動詞 *keiyoodooshi* ‘adjektiva na’, dan 名詞 *meishi* ‘nomina’. Sedangkan kosakata yang termasuk 外来語 *Gairaigo* terdapat tiga buah yang hanya ditemukan pada kelas kata 動詞 *dooshi* ‘kata kerja’ saja, diantaranya テニスします *tenisu shimasu* ‘bermain tenis’, ジョギングします *jogingu shimasu* ‘joging’, dan ゴルフします *gorufu shimasu* ‘bermain golf’. Total kosakata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 buah kosakata (daftar kosakata yang digunakan pada penelitian ini tersedia di lampiran 1).

C. Penelitian Terdahulu

1. Keefektifan

Menurut Alwi (2002:284) keefektifan berasal dari kata efektif yang mempunyai arti ada efeknya, dapat membawa hasil, berhasil guna (tentang usaha dan tindakan). Sondang P. Siagian (2001:24) mengungkapkan bahwa keefektifan adalah memanfaatkan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Mengacu pada istilah tersebut, media *e-learning* AJALT digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada penguasaan kosakata mahasiswa.

Pada dasarnya keefektifan merupakan tingkat kegunaan atau fungsi suatu media atau alat atau metode. Kegunaan atau fungsi tersebut secara otomatis memberikan manfaat pada suatu proses, baik pada proses pembelajaran maupun proses kegiatan lainnya. Dengan mengetahui keefektifan suatu media atau alat atau metode, proses pembelajaran diharapkan akan lebih baik dari sebelumnya.

a. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Retyanto (2010) mengenai keefektifan media *slide power point* dalam meningkatkan bahasa Jepang yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang tahun ajaran 2009-2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Kesatrian 2 Semarang tahun ajaran 2009-2010. Sampel diambil dengan teknik *quota random sampling* sebanyak 80 orang yang terdiri dari 40 orang siswa kelas Xb sebagai kelas kontrol dan 40 orang siswa kelas Xd sebagai kelas eksperimen.

Analisis hasil tes penelitiannya menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol dan hasil perhitungan menggunakan rumus *T-test* diperoleh t_{hitung} (4,89) yang lebih besar dari t_{tabel} (1,67). Hal ini menunjukkan bahwa media *slide power point* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

b. Fokus Penelitian

Berbeda dengan penelitian terdahulu, fokus penelitian ini adalah peneliti akan menguji keefektifan media *e-learning* AJALT pada mahasiswa tingkat I Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017. Selain menguji keefektifan media *e-learning* AJALT, peneliti juga akan meminta tanggapan mahasiswa kelompok eksperimen terhadap media *e-learning* AJALT dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang.